

Dinamika Ekonomi Ketenagakerjaan di Pedesaan pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi

Economic Dynamics of Rural Employment in Agroecosystems Land at Base Rice Irrigation.

Sugiarto

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jl. A Yani 70 Bogor

ABSTRACT

Labor force dynamics will always change by job opportunity in agriculture sector and out side agriculture sector which change every time. The goal is this research is to show labor dynamics in micro in farming based of irrigation field. From the research which is comparing labor force in 2007 with 2010 showed performance of labor force participation in 2010 was higher than 2007. Such also with labor force education level in 2007 and 2010 same which is dominated by lower than 6 years education, but in 2010, the amount of labor force was increasing become upper than 10 years education. The development of labor force by source of livelihood in agriculture sector is 70 percent until 80 percent in 2007 becoming 50 percent until 60 percent. So that needs to develop job opportunity which have an industrial in agribusiness system to decrease the burden of labor force in agriculture sectors as job opportunity in villages

Keywords: *Dynamics of labor force in agriculture irrigation field*

Diterima: 7-04-2011, disetujui: 02-09-2011

PENDAHULUAN

Sebagai penciri aktivitas rumah tangga, faktor produksi tenaga kerja adalah merupakan asset rumah tangga yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan, curahan tenaga kerja, tingkat pendidikan, kelompok umur dan status pekerjaan yang mereka miliki. Disamping itu ketersediaan tenaga kerja mempunyai arti yang penting untuk mengisi peluang kesempatan kerja baik itu di sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Lebih lanjut kesempatan kerja di sektor pertanian sangat ditentukan oleh pola produksi pertanian, pertumbuhan angkatan kerja, sistem produksi dan usaha non pertanian dan mobilitas tenaga kerja yang terjadi secara sektoral maupun antar wilayah.

Dalam aspek ketenagakerjaan, sebagai akibat kurang berkembangnya kesempatan kerja dan rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor ekonomi perdesaan. Akan terjadinya arus urbanisasi tenaga kerja muda terdidik ke perkotaan (Speare and Harris, 1986 dan Manning, 1992). Salah satu penyebab lambannya peningkatan produktivitas tenaga kerja adalah lambanya peningkatan upah riil buruh pertanian (Manning dan Suriya, 1996) atau mengalami stagnasi, sementara upah riil buruh disektor non pertanian terus mangalami peningkatan (Erwidodo et al., 1993). Sementara itu terjadi pergeseran pekerjaan di sektor petanian, seperti yang dilaporkan Adyana et al., 2000; Nurmanaf et al., 2004; dan Rusastra et al., 2005, bahwa di beberapa lokasi penelitian Patanas (Panel Petani Nasional) dengan basis tanaman pangan, pada lahan sawah (basah) dan lahan kering menunjukkan bahwa jenis pekerjaan sebagai petani dan buruh tani tidak lagi dominan seperti ditahun 1988. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa perkembangan kesempatan kerja diluar pertanian. Dilain pihak adanya gejala kekurangan tenaga kegiatan usahatani (Collier 1993, Sinaga 1993). Kekurangan tenaga kerja antara lain sebagai akibat serapan tenaga kerja sektor industri di wilayah pedesaan, kegiatan perdagangan dan bekerja keluar negeri (Soentoro 1994)

Oleh karena itu, gambaran ketenagakerjaan ditingkat mikro yang merupakan pencerminan ditingkat makro yang perkembangannya relatif dinamis. Keadaan ini karena perubahan dinamika sosial dan ekonomi yang menyebabkan perubahan kesempatan kerja secara menyeluruh baik itu dipedesaan maupun diperkotaan. Terjadinya dinamika tenaga kerja bagi rumahtangga di pedesaan akan tergantung bagaimana penyedia tenaga kerja mampu bekerja disektor pertanian atau non pertanian. Indikasi ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi tenaga kerja yang bekerja menurut tingkat produktivitas dari masing-masing sektor, efisiensi kerja dan tingkat pengangguran. Disamping itu akan memberikan gambaran besarnya kontribusi terhadap tingkat ketergantungan anggota rumahtangga yang belum bekerja, beban ketergantungan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perubahan diatas, khususnya terhadap kesempatan kerja, diperlukan data dan informasi yang akurat dan berkesinambungan pada setiap tahap pembangunan. Data panel yang merupakan kombinasi data penampang linatang dan deret waktu merupakan informasi yang tepat dalam memonitor perkembangan dan memahami dampak pembangunan terjadi guna perumusan kebijakan pembangunan pedesaan.

Oleh karena itu tujuan penelitian adalah memberikan gambaran tentang dinamika ketenagakerjaan yang terjadi pada deret waktu tertentu di pedesaan berbasis agroekosistem lahan sawah irigasi dan memberikan masukan kepada penentu kebijakan sebagai rumusan pembangunan pedesaan khususnya tentang kebijakan ketenaga kerjaan.

METODE

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian Patanas (Panel Petani Nasional) periode tahun 2010 dengan membandingkan penelitian yang terjadi pada tahun 2007. Penetuan lokasi penelitian menggunakan LQ (*Location Quotient*) dari data BPS dengan basis lahan dan basis komoditas yang terjadi pada setiap desa. Setelah desa yang terpilih dengan nilai LQ tertinggi, maka ditentukan wilayah blok sensus dan jumlah sensus untuk memilih sampel petani yang diperlukan. Untuk Tahun 2007 dipilih seluruh rumahtangga yang ada dalam blok sensus sekitar 100 hingga 200 rumah tangga sehingga jumlahnya menjadi 1986 rumah tangga.

Sedangkan untuk tahun 2010 dipilih dari hasil sampel rumahtangga yang ada didalam sensus tahun 2007 sejumlah 40 rumahtangga dengan metode pengambilan contoh "Stratified Random Sampling", sehingga total rumahtangga contoh yang diteliti pada tahun 2010 ada 520 rumahtangga. Sebaran contoh dan lokasi penelitian seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Desa Contoh dan Jumlah Rumahtangga Sensus pada Agroekosistem Lahan Sawah Irigáis di Pedesaan Patanas 2007 dan 2010.

Daerah	Desa	Jumlah Rumah tangga		
		Sensus 2007	Sampel 2010	
I. Jawa				
A. Jawa barat				
1. Indramayu	1. Tugu	149	40	
2. Subang	2. Simpar	164	40	
B. Jawa Tengah				
1. Pati	1. Tambah Rejo	191	40	
2. Klaten	2. Demangan	172	40	
3. Sragen	3. Mojorejo	168	40	
4. Cilacap	4. Sindangsari	194	40	
C. Jawa Timur				
1. Lamongan	1. Sungegeneng	102	40	
2. Jember	2. Padomasan	120	40	
3. Banyuwangi	3. Kaligondo	133	40	
II. Luar Jawa				
A. Sumatera Utara				
1. Serdang Badagai	1. Lidah Tanah	192	40	
2. Asahan	2. Kuala Gunung	147	40	
B. Sulawesi selatan				
1. Sidrap	1. Carawali	143	40	
2. Luwu	2. Salujambu	111	40	
Jumlah		1986	520	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Tenaga Kerja dan Tingkat Pengangguran

Menurut konsep tenaga dari Biro Pusat Statistik, bahwa *persepsi angkatan kerja* didefinisikan adalah penduduk berumur 15 tahun keatas yang selama seminggu sebelum pencacahan berstatus bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan mereka tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Sedangkan *persepsi partisipasi angkatan kerja* didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan seluruh penduduk, *tingkat partisipasi kerja* didefinisikan sebagai rasio jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan jumlah angkatan kerja, *kesempatan kerja* merupakan rasio jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan jumlah penduduk, dan *tingkat pengangguran* rasio jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja dengan jumlah penduduk.

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa secara agregat jumlah angkatan kerja dengan tingkat partisipasi angkatan kerja yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja jauh lebih tinggi dibanding penduduk bukan angkatan kerja baik itu yang terjadi pada tahun 2007 dan 2010. Sementara itu, partisipasi kerja pada tahun 2007 berkisar 50–80% mengalami peningkatan hingga 90 persen pada tahun 2010. Namun demikian partisipasi kerja tersebut belum diimbangi dengan tingkat pengangguran yang cenderung naik dari 6–34 persen tahun 2007 menjadi 18–40 persen tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang terjadi pada tahun 2010 lebih kecil peluangnya dibanding pada tahun 2007. Oleh karena itu, akan timbul permasalahan angkatan kerja yang menganggur penuh atau setengah pengangguran yang terselubung dengan produktivitas rendah. Dan seterusnya jumlah angkatan yang menganggur dan setengah menganggur akan merupakan beban yang berat bagi anggota rumah tangga yang bekerja. Angkatan yang tidak bekerja atau manganggur, diantaranya adalah mereka yang termasuk angkatan kerja yang tidak bekerja karena belum dapat pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, sedang sekolah, mengurus rumah tangga, tenaga kerja tidak produktif (usia lanjut, jompo) dan bukan angkatan kerja anggota rumah tangga yang berumur dibawah 15 tahun. Beberapa desa yang mengalami peningkatan pengangguran diantaranya adalah desa Demangan dari 5,6 persen tingkat penganggurnya menjadi 19,4 persen, desa Padangsari dari 7 persen menjadi 28 persen, desa Kuala gunung dari 24 persen menjadi 40 persen dan desa Lidah Tanah dari 13-35 persen.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pedesaan Patanas pada basis agroekositem Lahan sawah irigasi tahun 2007 dan 2010.

Kabupaten	Desa	Partisipasi kerja 2007				Partisipasi kerja 2010				
		Partisi pasi kerja	Kesem patan kerja	Angk atan Kerja	Pengan gguran	Partisip asi kerja 2001	Kesemp atan kerja	Ankat an Kerja	Pengan gguran	
I. Jawa										
. Jawa Barat										
1. Indramayu	1. Tugu	64	74,5	86	10,4	79,4	77,5	61,6	22,5	
2. Subang	2. Simpar	56,4	80,8	69,8	24,4	63,7	76,4	48,6	23,6	
B Jawa Tengah										
1. Cilacap	1. Padangsari	74,3	82,3	91,3	7,1	62,6	72,1	45,1	27,9	
2. Klaten	2. Demangan	80,8	86,4	93,6	5,6	72,8	80,6	58,7	19,4	
3. Sragen	3. Mojorejo	68,2	84,3	80,8	16,1	67,8	77,7	52,7	21,3	
4. Pati	4. T. Rejo	59	81,4	71,7	23,3	90,8	70,6	64,1	23,5	
C. Jawa Timur										
1. Banyuwangi	1. K gondo	61,5	80,7	79,1	16,3	70,1	73,8	51,7	26,2	
2. Lamongan	2. S.geneng	58,7	80,1	72,7	22,1	67,7	69,8	47,3	24,7	
3. Jember	3. Padomasan	62	77,8	80,2	21,6	70,5	70,9	50	16,9	
II. Luar Jawa										
A. Sumatera Utara										
1. Asahan	1. K.Gunung	48,9	70,9	66,1	24,4	75,7	59,4	44,9	40,6	
2. Serdang Bedagai	2. L. Tanah	57,5	73,3	81,1	13,4	71,6	63,7	45,6	35,7	
B. Sulawesi Sel										
1. Luwu	1. Salujambu	48,6	61,3	79,2	12,8	49,1	71,4	35,1	35,1	
2. Sidrap	2. Carawali	53,9	72,4	77,3	34,1	40,2	57,5	23,1	42,5	

Sumber: data primer 2007 dan 2010

Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja

Dengan mengelompok jumlah angkatan kerja menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan, menunjukan bahwa angkatan kerja yang bekerja mengelompok pada jenjang pendidikan 9 tahun kebawah atau setara SD tamat kebawah baik itu yang terjadi pada tahun 20017 maupun tahun 2010. Kondisi ini tidak mengalami perubahan jumlah angkatan kerja dari tahun tahun 2007 dan 2010 yaitu berkisar 70-80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan angkatan kerja dengan perbaikan penididikan dari tahun 2007-2010 belum mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan tenaga kerja yang kurang mampu bersaing di pasar tenaga kerja dengan wawasan dan pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian angkatan kerja yang berpendidikan diatas 12 tahun yang mengalami peningkatan jumlahnya pada tahun 2010 seperti yang terjadi di desa Carawali yang meningkat dari 3.2 persen pada tahun 2007 menjadi 23 persen pada tahun 2010, dan desa Mojorejo kabupaten Sragen dari 4-21 persen pada tahun 2010, serta desa lainnya yang meningkat tidak setajam dua desa tersebut.

Sebagai gambaran ketersediaan angkatan kerja yang antar sektor pertanian dan diluar sektor pertanian, menunjukan bahwa jumlah angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian lebih didominasi oleh angkatan kerja yang berpendidikan 6 tahun kebawah dari pada yang bependidikan 6 tahun keatas. Umumnya adalah mereka merupakan bagian dari angkatan kerja yang kurang mampu bersaing dipasar tenaga kerja yang lebih mengutamakan *skill* yang tinggi. Sehingga pada gilirannya akan masuk pada sektor yang hanya mengandalkan keterampilan dan pengalaman, seperti kegiatan berburuh di sektor pertanian dan non pertanian sesuai dengan dengan tingkat kemampuannya. Beberapa desa yang memiliki jumlah terbesar bagi angkatan kerja yang tidak sekolah berturut-turut adalah desa Sindangsari, dan desa Tugu yang meningkat dari 54 - 70 persen (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Angkatan kerja yang bekerja di prdrsaan Patanas 2007 dan 2010

Propinsi/Kabupaten	Desa	Tingkat pendidikan Tahun 2007 (tahun)				Tingkat pendidikan 2010 (tahun)			
		1 - 5	2 - 9	10-12	>12	1 - 5	2 - 9	10-12	>12
A. Jawa Barat									
1. Indramayu	1. Tugu	54,7	31,7	9,1	4,4	64,1	12,8	17,9	5,2
2. Subang	2. Simpar	59,6	17,3	14,9	7,1	61	9,7	17,1	12,2
B. Jawa Tengah									
1. Cilacap	1. Padang Sari	65,6	27,2	6,7	0,5	43,4	17	30,2	9,4
2. Klaten	2. Demangan	66,1	12,1	18	4	39,1	26,1	26,1	8,7
3. Sragen	3. Mojorejo	50,4	19,8	24,7	4,6	18,2	18,2	41,8	21,8
4. Pati	4. Tambah Rejo	63,7	25,2	10,5	0,3	60	20	14,5	5,5
C. Jawa Timur									
1. Banyuwangi	1. K.gondo	70,5	10,4	17,1	1,9	50	21,1	9,6	19,3
2. Lamongan	2. S.geneng	71,2	18,4	8,1	1,9	42,8	28,6	21,4	7,2
3. Jember	3. Pedomasan	57,9	19,3	18,6	3,7	50	30	12,5	7,5
Luar Jawa									
A. Sumater Utara									
1. Asahan	1. K.Gunung 2.. Lidah	30,3	46,1	10,7	13,7	51,1	20,9	23,2	4,8
2. Serdang Bedagai	Tanah	67,9	15,7	14,6	1	40,7	22,2	31,5	5,6
B. Sulawesi Selatan									
1. Luwu	1. Salujambu	66,4	16,4	14,5	2,4	25	25	25	25
2. Sidrap	2. Carawali	63	16,6	17	3,2	29,4	17,6	29,4	23,6

Sumber: data primer 2007 dan 2010

Tabel 5. Persentase Partisipasi Tingkat Pendidikan Angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian di pedesaan Patanas 2010.

Propisi/Kabupaten	Desa	Tingkat pendidikan (tahun)			
		1-5	6-9tahun-	12	Diatas 12
A. Jawa Barat					
1. Indramayu	1. Tugu	68,9	13,8	17,3	
2. Subang	2. Simpar	53,3	23	20	3,7
B Jawa Tengah					
1. Cilacap	1. Padang Sri	40,5	24,3	29,7	5,5
2. Klaten	2. Demangan	40	25,7	31,5	2,8
3. Sragen	3. Mojorejo	46,4	21,4	21,4	10,8
4. Pati	4. Tambah Rejo	68,3	26,7	2,4	2,6
C. Jawa Timur					
1. Banyuwangi	1. Kaligondo	72,7	9,1	13,6	4,6
2. Lamongan	2. Sungegeneng	61,9	30,9	7,2	
3. Jember	3. Pedomasan	63	26,3	10,6	
Luar Jawa					
A. Sumater Utara					
1. Asahan	1. Kuala Gunung	57,1	23,8	19,1	
2. Serdang Bedagai	2.. Lidah Tanah	75,8	10,3	13,8	
B. Sulawesi Selatan					
1. Luwu	1. Luwu	50	20	26,6	3,4
2. Sidrap	2. Sidrap	42,1	26,3	31,6	

Sumber: data primer 2010

Tabel 6. Persentase partisipasi angkatan kerja Sektor Non Paertanian menurut Tingkat Penididikan di Pedesaan Patanas 2010

Propisi/Kabupaten	Desa	Tingkat pendidikan (tahun)			
		1-5	6-9tahun-	12	Diatas 12
A. Jawa Barat					
Indramayu	1. Tugu	62,1	13,5	18,9	5,5
Subang	2. Simpar	60,9	9,7	17,1	12,3
Karawang	3. Sindang sari	70,5	8,8	17,6	3,1
B Jawa Tengah					
Cilacap	1. Padang Sri	28,1	16,6	40,6	14,7
Klaten	2. Demangan	49,2	23,2	21,7	5,9
Sragen	3. Mojorejo	18,8	18,2	41,8	21,2
Pati	4. Tambah Rejo	60,0	20,0	14,5	5,5
C. Jawa Timur					
Banyuwangi	1. Kaligondo	50,0	21,1	9,6	19,3
Lamongan	2. Sungegeneng	42,8	28,5	21,4	7,3
Jember	3. Pedomasan	50,0	30,0	12,5	7,5
Luar Jawa					
A. Sumater Utara					
Asahan	1. Kuala Gunung	51,1	20,9	23,2	4,8
Serdang Bedagai	2.. Lidah Tanah	40,7	22,2	31,4	5,7
B. Sulawesi Selatan					
Luwu	Salujambu	25	25	25	25
Sidrap	Carawali	29,4	17,5	29,4	23,7

Sumber: data primer 2010

Perkembangan angkatan kerja di sektor luar pertanian, jumlah angkatan kerja juga didominasi oleh tenaga kerja yang berpendidikan 6 tahun kebawah, sedangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi terdistribusikan secara merata keseluruh jenjang pendidikan (Tabel 5). Besarnya jumlah angkatan kerja di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian yang berpendidikan 6 tahun kebawah, hal ini menunjukan bahwa kesempatan kerja di pedesaan banyak diminati oleh mereka yang tidak menuntut peningkatan pengetahuan, namun menuntut adanya kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki dan kurang bersaing di pasar tenaga kerja.

Partisipasi angkatan kerja menurut kelompok umur

Sebagai ilustrasi partisipasi angkatan kerja menurut kelompok umur ,ditampilkan pada kondisi tahun 2010 yaitu dengan merangking berdasarkan interval waktu 10 tahunan yaitu mulai dari umur 15 tahun hingga diatas 55 tahun disajikan dalam tabel 7

Tabel 7. Persentase partisipasi angkatan kerja yang bekerja menurut kelompok umur di Sektor pertanian desa Patanas 2010.

Propinsi/Kabupaten	Desa	Kelompok Umur (Tahun)					
		< 15	15 - 24	25-34	35 - 44	45 - 54	.> 55
A. Jawa Barat							
1. Indramayu	1. Tugu		12,5	18,7	45,9	18,7	4,2
2. Subang	2. Simpar		9,5	14,3	35,7	28,6	11,9
B Jawa Tengah							
1. Cilacap	1. Padang Sri	1,8	27,3	23,6	12,8	21,8	14,5
2. Klaten	2. Demangan		15,4	21,1	25	28,8	9,7
3. Sragen	3. Mojorejo		13,9	36,2	18,9	20,7	10,3
4. Pati	4. Tambah Rejo		13,8	29,3	24,1	24,1	8,6
C. Jawa Timur							
1. Banyuwangi	1. Kaligondo	1,8	7,3	18,2	21,8	38,2	14,5
2. Lamongan	2. Sungegeneng		20,9	13,9	20,9	39,5	4,8
3. Jember	3. Pedomasan		16,6	20,8	20,9	31,2	10,5
Luar Jawa							
A. Sumatera Utara							
1. Asahan	1. Kuala Gunung	4,6	27,3	18,2	22,7	11,3	15,9
2. Serdang Bedagai	2.. Lidah Tanah	1,82	27,3	20	25,4	21,8	5,5
B. Sulawesi Selatan							
1. Luwu	1. Salujambu		12,9	16,2	45,1	19,3	6,5
2. Sidrap	2. Carawali		17,6	23,5	23,5	26,4	9

Sumber: data primer 2010

Pada Tabel 7, memperlihatkan bahwa jumlah angkatan kerja secara agregat mengelompok pada usia dibawah 45 tahun berkisar 60 - 80 persen. Hal ini menunjukan bahwa penyerapan angkatan kerja merupakan tenaga kerja yang produktif yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi pembangunan sektor pertanian dan pedesaan. dengan konsekuensi diperlukan kebijakan melalui berbagai program yang mengarah pada pengembangan industri pertanian yang selaras dengan perkembangan industri di luar pertanian sebagai alternatif penampung tenaga kerja yang produktif.

Pada Tabel 8, kelompok umur angkatan kerja yang bekerja diluar sektor pertanian jumlahnya terdiversifikasi pada seluruh kelompok umur yang lebih merata, terutama pada kelompok umur 35 - 44 tahun. Hal ini menunjukan terjadi selektifitas peluang kesempatan kerja

yang hanya di penuhi oleh tenaga kerja yang cukup potensial dan berpengalaman dibanding tenaga kerja yang masih muda.

Selanjutnya pada angkatan kerja diusia 45 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja kurang produktif bukan hal yang bermasalah dalam memenuhi permintaan tenaga kerja, namun bekal pengalaman dan kemampuan yang mereka miliki akan menjadi modal dasar dalam memenuhi permintaan tenaga kerja.

Tabel 8. Persentase partisipasi angkatan kerja yang bekerja menurut kelompok umur di Sektor Non pertanian desa Patanas 2010.

Propisi/Kabupaten	Desa	Kelompok Umur (Tahun)					
		< 15	15 - 24	25-34	35 - 44	45 - 54	.> 55
A. Jawa Barat							
1. Indramayu	1. Tugu		12,5	18,7	45,8	3,6	19,4
2. Subang	2. Simpar		9,5	14,3	35,7	28,5	12
B. Jawa Tengah							
1. Cilacap	1. Padang Sri	1,8	27,3	23,6	12,7	21,8	14,6
2. Klaten	2. Demangan		15,4	21,1	25	28,8	9,7
3. Sragen	3. Mojorejo		13,8	36,2	18,9	20,7	10,4
4. Pati	4. Tambah Rejo		13,8	29,3	24,1	24,1	22,5
C. Jawa Timur							
1. Banyuwangi	1. Kaligondo	1,8	7,3	18,2	21,8	38,2	14,5
2. Lamongan	2. Sungegeneng		20,9	13,9	20,9	39,5	4,8
3.Jember	3. Pedomasan		16,7	20,8	20,8	31,2	10,5
Luar Jawa							
A. Sumater Utara							
1. Asahan	1. Kuala Gunung	4,5	27,3	18,2	22,7	11,3	16
2. Serdang Bedagai	2.. Lidah Tanah	1,82	27,3	20	25,4	15,9	11,4
B. Sulawesi Selatan							
1. Luwu	1. Salujambu		12,9	16,1	46,1	19,2	5,7
2. Sidrap	2. Carawali		17,6	23,5	23,5	25,4	10

Sumber: data primer 2010

Partisipasi Angkata Kerja menurut Status Pekerjaan

Angkatan kerja yang termasuk dalam status kerja adalah sebagian anggota rumahtangga yang bekerja pada berbagai sektor sesuai dengan tingkat status pekerjaannya. Sedangkan angkatan kerja yang tidak bekerja adalah sebagian mereka yang termasuk sebagai ibu rumahtangga, anak yang sedang sekolah, angkatan kerja yang sedang menunggu/mencari kerja dan lanjut usia, pensiunan dan cacat/jompo.

Pada Tabel 9 dan 10 , memperlihatkan bahwa pengelompokan angkatan kerja yang bekerja berdasarkan status pekerjaan pada tahun 2007 di pedesaan yang terbesar berturut-turut adalah angkatan kerja yang bekerja yang menggunakan tenaga kerja keluarga (46%) di desa Salujambu dan desa Demangan. Sedangkan tenaga kerja sebagai buruh upahan adalah desa Pedomasan (46%) dan desa Tambahrejo (46%).

Sementara itu, pada tahun 2010 terjadi pada daerah dengan jumlah angkatan kerja yang berstatus tenaga kerja keluarga dan buruh mengalami penurunan yang diikuti dengan meningkatnya status pekerjaan yang lain atau karena ada status ganda (campuran) yang sulit untuk dipisahkan.

Tabel 9. Persentase Angkatan Kerja menurut Status Pekerjaan di Pedesaan Patanas, 2007

Propinsi/ Desa	Status Pekerjaan					Total
	Peg/Kary/ Prof	Peg/Kary/ Non Prof	Pemilik Usaha	Buruh Upahan	Buruh Tdk dibayar	
A. Jawa Barat						
1. Tugu	4,5	4,5	42,9	27,9	20,2	287
2. Simpar	14,1	0,9	59,5	9,5	15,9	220
B. Jawa Tengah						
1. Tambahmulyo	1,1	0,2	32,2	48,9	17,6	534
2. Demangan	1,6	2,1	37,4	13,0	46,0	439
3. Mojorejo	9,0	3,1	34,0	21,7	32,2	456
4. Padangsari	2,0	2,6	42,1	17,7	35,6	458
C. Jawa Timur						
1. Sungegeneng	5,4	1,0	59,1	6,9	27,6	203
2. Padomasan	2,0	1,0	29,6	46,3	21,1	294
3. Kali Gondo	5,3	1,4	46,5	21,5	25,4	280
Total	4,4	1,9	40,2	25,5	28,0	3.175
II. Luar Jawa						
A. Sumatera Utara						
1. Lidah Tanah	1,1	0,3	46,8	27,5	24,3	374
2. Kwala Gunung	3,7	3,7	46,6	8,6	37,4	326
2. Sulawesi Selatan						
1. Carawali	7,3	1,8	73,6	14,1	3,2	220
2. Salu Jambu	2,6	0,3	46,1	4,9	46,1	304
Total	3,3	1,5	51,4	14,5	29,4	1.224
Total A + B	4,1	1,8	43,3	22,4	28,4	4.399

Tabel 10. Persentase Angkatan Kerja menurut Status Pekerjaan di Pedesaan Patanas,tahun 2010

Propinsi/Kabupaten	Desa	Tidak kerja	Status Pekerjaan					
			Us.dg brh upahan	Up dg TK	Us. sendiri	Tk bkn upahan	Brh upahan	Campu ran
A. Jawa Barat								
1. Indramayu	1. Tugu	19,1	10,9	5,5	9,1	17,3	23,5	14,5
2. Subang	2. Simpar	38,4	17,1	3,4	6,8	6,8	22,2	5,3
B. Jawa Tengah								
1. Cilacap	1. Padang Sri	40,5	8,2	5,7	20,2	10,1	15,2	
2. Klaten	2. Demangan	29,1	7,8	3,9	9,4	29,1	20,7	
3. Sragen	3. Mojorejo	35,7	14,5	1,3	9,3	9,9	27,8	1,5
4. Pati	4. Tambah Rejo	20,9	5,9	8,2	6,7	16,4	32,8	9,1
C. Jawa Timur								
1. Banyuwangi	1. Kaligondo	36,3	19,1	1	2,7		40,9	
2. Lamongan	2. Sungegeneng	38,6	7,8	5	7,8	10,7	20,7	9,4
3. Jember	3. Pedomasan	30,6	13,4	5,9	8,9	11,2	19,4	10,6
Luar Jawa								
A. Sumatera Utara								
1. Asahan	1. Kuala Gunung	29,3		7,5	17,2	15,5	18,1	12,4
2. Serdang Bedagai	2.. Lidah Tanah	34,1	10,3	7,9	11,1	1	31,1	4,5
B. Sulawesi Selatan								
1. Luwu	1. Salujambu	53,2	5	7,9	2,8	5	20,1	6
2. Sidrap	2. Carawali	54	4,3		3,6	1,7	20,1	16,3

sumber : data primer 2010

Dilain pihak kegiatan usaha dengan status pekerjaan sebagai tenaga kerja keluarga dan sebagai buruh upahan, hal ini terjadi karena adanya penguasaan asset lahan kering yang terfragmentasi pada luasan yang semakin sempit dan rotasi pertanaman yang dapat diusahakan sebagai tanaman tahunan, akan memberi peluang kesempatan kerja anggota keluarga dan buruh tani secara berkesinambungan.. Oleh karena itu dalam pembangunan yang berwawasan agribisnis, kondisi seperti ini perlu diperhatikan untuk menjaga kesinambungan kesempatan kerja bagi buruh tani dan anggota keluarga didalam menunjang masalah pengangguran disektor pertanian..

Pada kelompok status pekerjaan sebagai buruh tidak dibayar umumnya adalah tenaga kerja keluarga yang membantu kegiatan usaha rumah tangga. Pada kelompok buruh upahan adalah mereka yang memerlukan insentif dalam bentuk upah kerja, serta ketersediaannya merupakan potensi tenaga kerja yang kurang mampu bersaing di pasar tenaga kerja dengan kepemilikan lahan sempit (*landless*) atau tidak memiliki lahan (*tuna kisma*). Konsekuensinya di sektor pertanian yang berorientasi dipedesaan dengan adanya kedua status pekerjaan tersebut akan menjadi beban yang berat, bila tidak diimbangi penyerapan tenaga kerja diluar sektor pertanian.

Partisipasi angkatan kerja menurut sumber matapencaharian

Didalam memenuhi kebutuhan hidupnya bagi sebagian besar penduduk di pedesaan, umumnya tidak bergantung pada salah satu sumber matapencaharian saja, namun melakukan beberapa kegiatan yang ada, baik itu kegiatan di sektor pertanian maupun non petanian. Besarnya ragam kegiatan dari masing-masing sektor dapat dianggap sebagai sumber matapencaharian utama, apabila memerlukan curahan waktu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sementara itu bila ada sisa waktu didalam muncurahkan tenaga kerjanya, akan dialokasikannya untuk memperoleh pendapatan yang kedua dan ketiga sebagai kegiatan sampingan.

Adanya perbedaan persepsi antara penelitian Patanas tahun 2007 dan 2010 terhadap ragam sumber matapencaharian, maka ulasan dinamika belum mampu diandingkan sebagai bahan perbandingan. Pada penelitian patanas 2007, ragam sumber matapencaharian berdasarkan kondisi agribisnis usahatani, sedangkan pada patanas 2010 didasarkan atas ragam sub sektor sumber matapencaharian.

Pada Tabel 11 memperlihatkan bahwa ragam sumber matapenacarian pada tahun 2007, jumlah angkatan kerja yang bekerja lebih didominasi pada sumber matapencaharian di bidang pertanian. Khususnya sektor pertanian hingga 80 persen dan diantaranya sekitar 80 persen bekerja di bidang produksi, sedangkan di sektor nonpertanian 20 peren. Umumnya di sektor nonpertanian adalah jasa, dagang, buruh bangunan yang jumlahnya merata pada setiap desa.

Dilain pihak pada Tabel 12, memperlihatkan bahwa jumlah angkatan kerja pada tahun 2010 yang bekerja disektor pertanian ada 60 persen, utamanya yang bekerja sebagai petani sekitar 50 persen, dan 10 persennya bekerja sebagai buruh tani.. Sementara itu pekerjaan di luar sektor pertanian meningkat hingga 40 persen. Oleh karena itu dalam kegiatan program di pedesaan berbasis komoditas, perlu kiranya ada pembinaan dan bimbingan untuk meningkatkan produksi, serta meningkatkan keseimbangan peluang kerja di luar bidang produksi, maupun di luar sektor pertanian. Sedangkan pekerjaan diluar sektor pertanian yang dominan sangat bervariasi antar desa berbasis komoditas dengan berbagai sumber matapencaharian pada usaha non pertanian (dagang, usaha industri, pegawai tata laksana, jasa, angkutan, pekerja bangunan dan buruh non pertanian, maupun sumber lainnya)

Secara umum bervariasi sumber matapencaharian dari masing- masing desa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: 1) adanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian

yang semakin terbuka, 2) sarana transportasi yang semakin lancar dan komunikasi yang semakin luas membuka peluang untuk akses bekerja diluar sektor pertanian ataupun diluar batas administrasi wilayah hingga ke luar negeri, 3) tingkat pendidikan atau keterampilan dari sebagian tenaga muda di pedesaan mendorong untuk bekerja di luar sektor pertanian dan 4) semakin terbatasnya kesempatan kerja dan pemilikan aset produktif yang semakin sempit akan membatasi pola usaha yang lebih produktif dibanding sektor non pertanian yang cenderung terbuka.

Sementara itu belum berkembangnya sumber mata pencaharian di sektor non pertanian adalah karena: 1) kesempatan kerja di luar sektor pertanian yang terbatas, 2) kesempatan kerja dan bekerja di pertanian belum mengarah pada agroindustri dan masih berorientasi peningkatan produk, 3) ketersediaan tenaga kerja di luar sektor pertanian terbatas, 4) rendahnya sarana dan prasarana komunikasi sehingga pola migrasi dan mobilitas sangat rendah dan 5) keterbatasan informasi pasar tenaga kerja (Wayan Rusastra, *et al.*, 2005).

Tabel 11. Jumlah Persentase Angkatan Kerja Rumah Tangga yang Bekerja menurut Bidang Pekerjaan di Pedesaan Patanas, 2007

Bidang Pekerjaan	Jawa									Luar Jawa															
	Jawa Barat	Tugu	Simpar	Tambah mulyo	Jawa Tengah	Dema- ngan	Mojo rejo	Padang sari	Sunge- geneng	Jawa Timur	Pedo- masan	Kali Gondo	Total	Sumatera Utara	Lidah Tanah	Kwala Gunung	Sulsel	Cara- wali	Salu Jambu	Total	Total				
A. Pertanian																									
1. Input																									
Pertanian	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,4	0,0	0,1	0,3	0,0	0,4	0,0	0,0	0,2	0,1						
2. Prod																									
Pertanian	85,8	72,8	80,7	77,1	67,5	83,4	76,0	77,1	77,0	77,6	73,5	78,7	59,5	87,1	75,5	77,0									
3. Pasca Panen	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,3	10,3	0,0	2,5	0,7									
4. Pengolah																									
Hasil	0,0	0,0	0,4	0,2	0,0	0,4	0,0	1,1	0,3	0,3	0,0	1,0	0,0	2,0	0,8	0,2									
5. Pemasaran																									
hsl	1,4	0,0	0,6	0,0	1,1	0,6	1,3	2,5	0,7	0,8	0,6	0,0	0,8	0,0	0,3	0,7	0,3	0,7							
Total	87,2	72,8	81,6	77,5	68,5	84,5	77,3	81,1	78,0	78,8	74,5	81,0	71,1	89,1	79,2	78,9									
B. N.Pertanian																									
1. Peg/Kar Prof	4,5	4,5	13,4	9,7	12,4	3,2	18,2	2,5	6,9	8,7	7,5	6,2	9,9	3,3	6,6	8,1									
2. Peg/Kar N Prof	3,8	1,3	1,1	2,2	8,0	6,9	1,3	2,9	0,3	3,5	5,6	5,9	2,5	1,0	3,8	3,6									
3. Prod Non Pert	0,7	5,4	0,0	9,0	1,5	1,3	0,0	1,5	3,1	2,5	2,8	1,0	6,2	1,0	2,6	2,5									
4. Pedagangan	1,4	0,4	0,6	1,1	2,8	2,8	3,1	2,9	4,8	2,1	2,5	1,6	4,5	2,3	2,6	2,3									
5. Jasa																									
Angkutan	0,7	0,0	0,2	0,0	0,4	0,0	0,0	2,2	0,7	0,4	1,2	0,7	3,7	2,6	2,0	0,8									
6. Jasa Lain	1,7	2,2	2,9	0,4	6,3	1,3	0,0	5,1	5,2	2,9	5,9	3,3	2,1	0,3	3,0	2,9									
7. Lain-lain	0,0	13,8	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	1,8	1,0	1,2	0,0	0,3	0,0	0,3	0,2	1,0									
Total	12,8	27,2	18,4	22,5	31,5	15,5	22,7	18,9	22,0	21,2	25,5	19,0	28,9	10,9	20,8	21,1									
T otal (A+B)	287	220	534	435	456	458	203	294	280	3175	374	326	320	304	1.124	4.399									

Tabel 12. Persentase partisipasi Angkatan Kerja Rumahtangga yang Bekerja menurut sumber mata pencaharian di Pedesaan Patanas, 2010

Propinsi/Kabupaten	Desa	Jenis pekerjaan							
		Petani	Buruh tani	industri	Buruh industri	Pek bangunan	Us Ang	Pedagang	Jasa
A. Jawa Barat									
1. Indramayu	1. Tugu	46,1	21,3	3,3	2,2	2,5	1,1	15,7	2,2
2. Subang	2. Simpar	41,6	20,8	1,4		2,7	2,7	15,3	9,7
B Jawa Tengah									
1. Cilacap	1. Padang Sri	40,2	16,3	2,1	8,7	2,1		8,7	12
2. Klaten	2. Demangan	42,2	23,3	2,2	11,1	1,1		14,4	
3. Sragen	3. Mojorejo	37,6	10,7	2,1	4,3	1,1	2,1	11,8	12,9
4. Pati	4. Tambra Rejo	43	22	8	4	5	2	6	6
C. Jawa Timur									
1. Banyuwangi	1. Kigondo	28,5	38,9	1,3	1,3	5,2		5,2	6,5
2. Lamongan	2. Sungegeneng	51,6	13,4	1,1	6,7	1,1	2,2	11,2	6,7
3. Jember	3. Pedomasan								
Luar Jawa									
A. Sumatera Utara									
1. Asahan	1. Kuala Gunung	49,4	12,9		3,5	2,3		16,4	11,7
2. Serdang Bedagai	2.. Lidah Tanah	34,9	14,4	2,4	2,4	4,8	2,4	19,3	8,4
B. Sulawesi Selatan									
1. Luwu	1.Salujambu	53	13,6		3	3	3	4,4	3
2. Sidrap	2. Sidrap	35,8	24,5		3,7	3,7		13,2	3,7

Sumber : data primer 2010

KESIMPULAN

Partisipasi angkatan kerja antara tahun 2007 dengan tahun 2010 tidak berbeda, yaitu berkisar 70 persen. Namun tingkat pengangguran angkatan kerja pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibanding tahun 2007, terutama pada desa tertentu mencapai tingkat pengangguran 40 persen angkatan kerja. Hal ini disebabkan karena kesempatan kerja di daerah tersebut berkurang dibanding desa lainnya.

Belum ada peningkatan partisipasi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan dan masih didominasi oleh sejumlah angkatan kerja yang berpendidikan tamat 6 tahun kebawah atau tamat SD kebawah. Namun ada sebagian desa angkatan kerja yang berpendidikan hingga kejenjang yang lebih tinggi hingga tamat 12 tahun keatas. Sementara itu tingkat partisipasi angkatan kerja rumahtangga yang yang bekerja di pedesaan didominasi oleh mereka yang bekerja disektor pertanian dibanding diluar sektor pertanian. Jenis pekerjaan di sektor pertanian yang utama adalah mereka yang bekerja pada bidang produksi hasil pertanian dibanding bidang pasca panen dan pemasaran hasil pertanian. Sedangkan diluar sektor jenis pekerjaan yang dominan adalah pekerja sebagai jasa atau perdagangan.

Sebagai saran kedepan diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) di pedesaan yang berorientasi pembangunan pertanian, baik itu melalui peningkatan ketrampilan dan pengetahuan yang didukung dengan pembinaan, penyuluhan dan penguatan permodalan. Disamping itu, perlu pengembangan agribisnis atau agroindustri yang berbasis pada sumber daya alam setempat yang dapat diharapkan mampu menyerap tenaga kerja didalam desa dan bersaing di pasar tenaga kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M. O., Sumaryanto., M. Rachmat., R. Kusttari., S. H. Susilowati., Supriyati., E. Suryani., Suprapto. 2000. Assesing The Rural Development Impact of The Crisis In Indonesia. CASER. Bogor, Indonesia
- Collier, W. L., Kabul S., Soentoro, R. Wibowo (1993. A New Approach to Development in Java : 25 Yaers of villages studies in Jawa ILO/BPENAS Jakarta.
- Erwidodo, Mat Syukur, B. Rachman. G.S. Hardono. 1993. Evaluasi Perkembangan Tingkat Upah di Sektor Pertanian. Monograph. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Nurmanaf, A. R., A. Djulin., Sugiarto., Herman Supriadi., Supadi., N. K. Agustina., J. F. Sinuraya dan Gelar.S. B. 2004. Dinamika Sosial Ekonomi Rumahtangga dan Masyarakat Pedesaan: Analisa Profitabilitas Usahatani Dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rusastra, I. W., Khairina M. N., Supriyati, Erma Suryani, Mohamad Suryadi, dan Rosganda Elizabeth. 2005. Analisis Ekonomi Ketenagakerjaan Sektor Pertanian dan Pedesaan di Indonesia. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sinaga, R.S. Soentoro, Hutabarat, Tampubolon My of 1993 Case Study of employment Impact of tratorization ILO/BAPENAS Jakarta.
- Soentoro, Hermanto,Muchjidin R. Chaerul S., Waluyo, Saptana. 1994. Laboran Hasil Pengembangan PATANAS. Pusat Sosial Ekonomi. Bogor.
- Spare. A. Jr dan Harris. 1996. Education Farming and Migration in Indonesia. Economic Development and Cultural Change. Vol 24, No 2. 1986. The Unvercity of Chicago Press. Illionis.

